

Accepted: Januari 2020	Revised: Februari 2020	Published: Maret 2020
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam

Nur Fadilah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: fadhilahnifa@gmail.com

Abstract

The Islamic economic sistem is not detached from the entire sistem of Islamic teachings in an integral and comprehensive. Thus, the basic principles of Islamic economics refer to the Islamic teachings. Conformity of the sistem with the human Fitrah is not left this alignment so that there is no collision in its implementation, the freedom of controlled economy into the character and principles of the Islamic economic sistem, freedom has Production elements in running the economy wheels are an important part of not harming collective interests. The interests of individuals are opened wide, the absence of income restrictions for a person encourages human beings to actively work with all its potential, the human tendency to continuously meet his or her own infinite needs in Control with the obligation of every individual to its community, the balance between individual and collective interests is this is a driving force for the wheels of the economy without damaging the existing social sistem. To realize social welfare has not fully fulfilled the ideal concept of social security within. Therefore, the author gives input that there needs to be an endeavor to realize the social welfare in accordance with Islamic economic objectives as well as human purpose itself. The endeavor must use the basic Islamic economy that is moral as the basis of the economic sistem, should keep the halal-haram in consumption, as well as the economy that aims to realize the welfare of mankind.

Keywords: *Islamic economics, public welfare*

Abstraksi

Sistem Ekonomi Islam tidak terlepas dari seluruh sistem ajaran Islam secara integral dan komprehensif. Sehingga prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam mengacu pada saripati ajaran Islam. Kesesuaian Sistem tersebut dengan Fitrah manusia tidak ditinggalkan, keselarasan inilah sehingga tidak terjadi benturan-benturan dalam Implementasinya, kebebasan berekonomi terkendali menjadi ciri dan Prinsip Sistem Ekonomi Islam, kebebasan memiliki unsur produksi dalam menjalankan roda perekonomian merupakan bagian penting dengan tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dengan segala potensi yang dimilikinya, kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas di kendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya, keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif inilah menjadi pendorong bagi bergeraknya roda perekonomian tanpa merusak Sistem Sosial yang ada. Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial belum sepenuhnya memenuhi konsep ideal jaminan sosial dalam. Untuk itu, penulis memberikan masukan bahwa perlu ada ikhtiar untuk merealisasikan kesejahteraan sosial yang sesuai dengan tujuan ekonomi Islam yang sekaligus tujuan manusia itu sendiri. Ikhtiar tersebut harus menggunakan dasar ekonomi Islam yaitu moral sebagai dasar sistem ekonomi, harus menjaga halal-haram dalam konsumsi, serta ekonomi yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

Kata kunci: ekonomi Islam, kesejahteraan masyarakat.

Pendahuluan

Kita telah mengenal beberapa sistem ekonomi di dunia antara lain sistem ekonomi kapitalis, sosialis maupun sistem ekonomi campuran. Akan tetapi semua sistem ekonomi yang ada dinilai telah gagal dalam menyelesaikan persoalan ekonomi modern pada masa kini. Sehingga apa yang salah dalam sistem ekonominya.

Ekonomi konvensional sangat memegang teguh asumsi bahwa tindakan individu adalah rasional. *Rationality Assumption* dalam ekonomi menurut Roger LeRoy Miller adalah *individuals do not intentionally make decisions that would leave them worse off*. Ini berarti bahwa *rasionaliti* didefinisikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimumkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak

secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka

Islam sebenarnya telah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpegang kepada 2 sumber utama yaitu Qur'an dan Hadis. Setiap permasalahan apapun akan terselesaikan selama kita berpegang kepada keduanya apakah bidang sosial, politik, budaya, hukum, dan lain-lain termasuk permasalahan dalam bidang ekonomi. Diantaranya adalah Islam telah mengajarkan moral dan metodologi guna membangun sistem ekonomi yang layak untuk menerapkan pedoman-pedoman dengan keabsahan cara dan juga legitimasi tujuan dengan landasan atas pertimbangan etika yang jelas dan bermakna dalam keseluruhan kerangka tatanan sosial, dengan pendekatan terhadap sistem ekonomi ini sangat relevan dan amat mendesak untuk di alamatkan pada syari'ah dengan sistem ekonomi Islam.

Sistem merupakan suatu kesatuan yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Sistem seringkali juga disebut cara melakukan sesuatu. Sistem pula yang membedakan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ekonomi Islam di bangun untuk tujuan suci di tuntun oleh ajaran Islam dan dicapai dengan cara-cara yang di tuntunkan pula oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, kesemua hal tersebut saling terkait dan terstruktur secara hierarkis, dalam arti bahwa spirit ekonomi Islam tercermin dari tujuannya, dan ditopang oleh pilarnya, Tujuan untuk mencapai falah hanya bisa dengan pilar Ekonomi Islam, yaitu nilai-nilai dasar (Islamic values), dan pilar operasional, yang tercermin dalam prinsip-prinsip ekonomi (Islam principles). Dari sinilah akan tampak suatu bangunan ekonomi Islam dalam suatu paradigma, baik paradigma dalam berpikir dan berperilaku maupun bentuk perekonomiannya.¹

Kebahagiaan adalah tujuan utama dalam kehidupan manusia, kebahagiaan itu akan dicapai apabila segala kebutuhan hidup bisa terpenuhi baik secara spiritual maupun secara material, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan terpenuhinya kebutuhan material inilah yang disebut dengan sejahtera.

Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka akan semakin baik, sepanjang tujuan dan prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Islam memposisikan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting dalam mendapatkan kemuliaan (*falah*)

¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, Ekonomi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 53.

dan karenanya kegiatan ekonomi sebagaimana kegiatan lainnya perlu dituntun dan dikontrol agar berjalan seirama dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Penerapan sistem ekonomi konvensional sekarang ini bukan hal yang asing lagi bagi kita, yaitu sistem ekonomi yang merujuk dari barat. Sistem ekonomi konvensional dapat berupa sistem ekonomi yang bersifat kapitalis atau sosialis. Sistem ekonomi kapitalis lebih bersifat individualisme dan sistem ekonomi sosialis lebih bersifat kolektivisme, keduanya memacu persaingan yang tidak sehat dan sebuah keadaan yang tidak seimbang dimana golongan yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin karena tertindas. Hal ini bukanlah metode yang sangat pantas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya dengan sistem ekonomi Islam akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menekankan empat sifat sekaligus, yakni:

1. Kesatuan (*unity*)
2. Keseimbangan (*equilibrium*)
3. Tanggungjawab (*responsibility*)
4. Kebebasan (*free will*)

Sistem ekonomi Islam berbeda dari Kapitalisme, Sosialisme, maupun Negara Kesejahteraan (*Welfare State*). Berbeda dari Kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. "Kecelakaanlah bagi setiap ... yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung" (104:2). Orang miskin dalam Islam tidak dihujat sebagai kelompok yang malas dan yang tidak suka menabung atau berinvestasi. Ajaran Islam yang paling nyata menjunjung tinggi upaya pemerataan untuk mewujudkan keadilan sosial, "jangan sampai kekayaan hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja diantara kamu" (59:7).

Di Indonesia, meskipun Islam merupakan agama mayoritas, sistem ekonomi Islam secara penuh sulit diterapkan, tetapi Sistem Ekonomi Pancasila yang dapat mencakup warga non Islam kiranya dapat dikembangkan. Merujuk sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, Sistem Ekonomi Pancasila menekankan pada moral Pancasila yang menjunjung tinggi asas keadilan ekonomi dan keadilan sosial seperti halnya sistem ekonomi Islam. Tujuan Sistem Ekonomi Pancasila maupun sistem ekonomi Islam adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang diwujudkan melalui dasar-dasar kemanusiaan dengan cara-cara yang nasionalistik dan demokratis.

Melalui jalur inilah sistem ekonomi Islam dapat dikembangkan di Indonesia. Dalam tulisan ini akan diulas mengenai pentingnya ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan segala kelebihanannya dibandingkan dengan sistem ekonomi yang lain. Sehingga patut untuk memulai membangkitkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya realisasi sistem ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, penting kiranya bagi kita untuk memahami konsep masalah, yang menjadi salah satu pilar penting dalam ekonomi dan bisnis syariah. Masalah merupakan sebuah konsep yang berangkat dari tujuan utama syariat Islam, yang dikenal sebagai *maqashid as-syariah*. Menurut Imam As-Syatibi, orientasi utama dari *maqashid as-syariah* adalah memberikan perlindungan dan pro-teksi terhadap lima hal, yaitu agama, diri, keturunan, akal, dan harta. Kelima aspek ini merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan, sehingga kerusakan pada salah satu aspek saja akan menimbulkan implikasi negatif yang luar biasa. Implementasi dari *maqashid as-syariah* ini menurut Imam Al-Ghazali, membutuhkan pertimbangan masalah, karena masalah memberikan tolok ukur kemanfaatan atau kemadharatan atas sesuatu. Dengan demikian, masalah merupakan pertimbangan utama di dalam mengevaluasi nilai manfaat dan madharat dari kegiatan ekonomi dan bisnis.²

Pembahasan

Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah juga oleh ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al-quran dan *sunnah* bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-quran dan *sunnah* tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-Quran dan Sunnah tentang ekonomi.

Manusia dapat berhubungan langsung dengan Allah. Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah,

² Irfan Syauqi Beik. "Ekonomi Masalah", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, (Volume IV, No. 1, Juli 2010), 33.

bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syari'at Allah.³

Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-Qur'an dan Sunnah tentang ekonomi.⁴

Fakta historis menunjukkan bahwa para ilmuwan Islam zaman klasik, adalah penemu dan peletak dasar semua bidang keilmuan, termasuk ilmu ekonomi. Karena itu adalah logis, bila Adiwarmanto Azwar karim, mengatakan bahwa teori-teori ekonomi modern yang saat ini dipelajari di seluruh dunia, merupakan pencurian dari teori-teori yang ditulis oleh para ekonom Barat yang melakukan plagiat tanpa menyebut rujukan yang berasal dari kitab-kitab klasik tentang ekonomi Islam.

Dalam *Encyclopaedia Britannica*, Jerome Ravetz berkata, "Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tahun 1000 Masehi di mana ia dapat dikatakan kosong dari segala ilmu dan pemikiran, kemudian pada abad ke 12 Masehi, Eropa mulai bangkit. Kebangkitan ini disebabkan oleh adanya persinggungan Eropa dengan dunia Islam yang sangat tinggi di Spanyol dan Palestina, serta juga disebabkan oleh perkembangan kota-kota tempat berkumpul orang-orang kaya yang terpelajar.

Joseph Schumpeter dalam buku *History of Economics Analysis*, Oxford University, 1954, mengatakan, adanya *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai *dark ages*. Masa kegelapan Barat tersebut sebenarnya adalah masa kegemilangan Islam. Ketika Barat dalam suasana kegelapan dan keterbelakangan itu, Islam sedang jaya dan gemilang dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. *The dark ages* dan kegemilangan Islam dalam ilmu pengetahuan adalah suatu masa yang sengaja ditutup-tutupi Barat, karena pada masa inilah pemikiran-pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonom Barat.

Proses pencurian itu diawali sejak peristiwa perang salib yang berlangsung selama 200 tahun, yakni dari kegiatan belajarnya para mahasiswa Eropa di dunia

³ Abd. Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 86.

⁴ Arif Hoetoro, *Missing Link Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi* (Unibraw: BPFE, 2007), 39.

Islam. Schumpeter menyebut dua kontribusi *ekonom scholastic*, Pertama, penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles tentang ekonomi. Kedua, towering achievement (capaian hebat) St.Thomas Aquinas. Scumpeter menulis dalam catatan kakinya nama Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi yang berjasa menjembatani pemikiran Aristoteles ke St. Thomas. Artinya, tanpa peranan Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi, St.Thomas tak pernah mengetahui konsep konsep Aristoteles.

Karena itu tidak aneh, jika pemikiran St.Thomas sendiri banyak yang bertentangan dengan dogma-dogma gereja sehingga para sejarawan menduga St.Thomas mencuri ide-ide itu dari ekonomi Islam. Dugaan kuat itu sesuai dengan analisa Caplestone dalam bukunya *A History of Medieval Philosophy*, New York, 1972, “Fakta bahwa St.Thomas Aquinas memetik ide dan dorongan dari sumber-sumber yang beragam, cenderung menunjukkan bahwa ia bersifat eklektif dan kurang orisinil. Sebab kalau kita melihat doktrin dan teorinya, ia sering mengatakan, “ini sudah disebut Ibnu Sina” (Avicenna), atau “ini berasal langsung dari Aristoteles” .

Berdasarkan realitas ini kita dapat mengatakan bahwa tak ada sesungguhnya yang orisinil atau istimewa dari St. Thomas tersebut. Sekaitan dengan itu Harris dalam bukunya *The Humanities*, 1959, menulis, “Tanpa pengaruh peripatetisme orang Arab, teologi Thomas Aquinas dan pemikiran filsafatnya tak bisa dipahami” .

Persoalan utamanya, apakah kesejahteraan sosial yang didambakan telah terwujud di Indonesia? Hampir setiap hari, ada saja berita terkait dengan tindak kekerasan dan kejahatan dengan alasan ekonomi, melacurkan diri karena ekonomi, ketidaksanggupan memenuhi kebutuhan pokok, putus sekolah karena tidak ada biaya, dan lain-lain yang menunjukkan betapa masih banyaknya masyarakat Indonesia yang belum sejahtera. Ironisnya, kontribusi negara sebagai institusi yang seharusnya memiliki peran penting dalam mensejahterakan warganya, ternyata masih jauh dari harapan. Berbagai masalah ekonomi, sosial dan politik di Indonesia seringkali disebabkan oleh kegagalan negara dalam memainkan perannya dengan baik. Seakan-akan negara tidak pernah dirasakan kehadirannya terutama oleh mereka yang lemah (*dhaif*) atau dilemahkan (*mustadh'afin*), yang miskin atau dimiskinkan.⁵

⁵ Edy Suandi Hamid, “Kemiskinan di Indonesia: Potret Jauhnya Kehidupan Ideal Masyarakat Madani dan Lesatri”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, (Yogyakarta, DPPM UII, 2013), 15-16.

Salah satu dari akademisi kebijakan sosial yang telah memberikan wawasan kedalam pengaruh agama terhadap berbagai jenis negara yang memiliki kesejahteraan, tetapi tidak ada model yang dengan khusus untuk memahami tradisi Islam yang menuju kesejahteraan. Islam telah menjelaskan dengan sistem Zakat, signifikansinya sebagai salah satu pilar utama dari iman Islam, dan prinsip-prinsip melalui yang membahas bantuan kemiskinan dan redistribusi kekayaan. Konsepsi Islam negara dan masyarakat kemudian dieksplorasi dan cara-cara dimana iman dan budaya Muslim beradaptasi baik pada tingkat global dan masyarakat. Artikel ini diakhiri dengan beberapa pernyataan spekulatif tentang ruang lingkup untuk rujukan tara perdebatan Barat tentang dasar moral bagi kesejahteraan dan perspektif Islam tentang keadilan sosial.⁶

Beberapa pemikiran ekonomi Islam yang disadur ilmuwan Barat antara lain,

1. Teori *invisible hands* yang dikemukakan oleh Adam Smith diduga keras berasal dari teori Islam. Teori ini berasal dari hadits Nabi Saw. sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Hadits tersebut diriwayatkan sebagai berikut: “Harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang ketika itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: “ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga”. Rasulullah SAW. berkata: ”Sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan melapangkan dan memberi rezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemui Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntutku tentang kezaliman dalam darah maupun harta.”

Ucapan Nabi Saw itu mengandung pengertian bahwa harga pasar itu sesuai dengan kehendak Allah yang sunnatullah atau hukum *supply and demand*. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*). Bukankah teori *invisible hands* itu lebih tepat dikatakan *God Hands* (tangan-tangan Allah).

2. Selanjutnya ilmuwan Barat bernama Gresham telah mengadopsi teori Ibnu Taymiyah tentang mata uang (*curency*) berkulitas buruk dan berkualitas baik. Menurut Ibnu Taymiyah, uang berkualitas buruk akan menendang keluar uang yang berkualitas baik, contohnya *fulus* (mata uang tembaga) akan menendang

⁶ Hartley Dean and Zafar Khan. “Muslim Perspectives on Welfare” dalam *Journal of Social Policy* (Volume 26, Nomer 2, April 1997), 193-209.

keluar mata uang emas dan perak. Inilah yang disadur oleh Gresham dalam teorinya *Gresham Law dan Oresme treatise*.

Selain contoh di atas masih banyak lagi konsep ekonomi Islam yang ditiru Barat. Beberapa institusi dan model ekonomi yang ditiru oleh Barat dari dunia Islam adalah syirkah (*lost profit sharing*), suftaja (*bills of exchange*), hiwalah (*Letters of Credit*), funduq (*specialized large scale commercial institutions and markets which developed into virtual stock exchange*), yakni lembaga bisnis khusus yang memiliki skala yang besar yang dikembangkan dalam pasar modal.

Indikasi-indikasi lain yang menunjukkan pengaruh ekonomi Islam terhadap ekonomi modern ialah diadopsinya kata credit yang dalam ekonomi konvensional dikatakan berasal dari credo (pinjaman atas dasar kepercayaan).

Credo sebenarnya berasal dari bahasa Arab “*qa-ra-do*” yang secara fikih berarti meminjamkan uang atas dasar kepercayaan. Dari uraian diatas maka jelaslah bahwa ekonomi Islam lebih unggul dibandingkan ekonomi konvensional dari barat yang notabennya menjiplak ekonomi Islam itu sendiri.

Merujuk pada perbedaan antara ekonomi Islam dengan kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. Disejajarkan dengan sosialisme, Islam berbeda dalam hal kekuasaan negara, yang dalam sosialisme sangat kuat dan menentukan. Kebebasan perorangan yang dinilai tinggi dalam Islam jelas bertentangan dengan ajaran Sosialisme. Akhirnya ajaran Ekonomi Kesejahteraan (*Welfare State*) yang berada di tengah-tengah antara Kapitalisme dan Sosialisme memang lebih dekat ke ajaran Islam. Bedanya hanyalah bahwa dalam Islam etika benar-benar dijadikan pedoman perilaku ekonomi sedangkan dalam *Welfare State* tidak demikian, karena etika *Welfare State* adalah sekuler yang tidak mengarahkan pada “*integrasi vertikal*” antara aspirasi materi dan spiritual.

Dalam implementasinya ekonomi Islam sangat dapat meningkatkan kesejahteraan, salah satu contoh implementasinya adalah yang berhubungan dengan larangan riba, maka pemilik modal selalu terlibat langsung dan bertanggung-jawab terhadap jalannya perusahaan miliknya, bahkan terhadap buruh yang dipekerjakannya. Perusahaan dalam sistem ekonomi Islam adalah perusahaan keluarga bukan Perseroan Terbatas yang pemegang sahamnya dapat menyerahkan pengelolaan perusahaan begitu saja pada Direktur atau manager yang digaji. Memang dalam sistem yang demikian tidak ada perusahaan yang menjadi sangat besar, seperti di dunia kapitalis Barat, tetapi juga tidak ada perusahaan yang tiba-tiba bangkrut atau dibangkrutkan.

Etika Bisnis Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan (*brotherhood*). Misalnya dalam perusahaan yang Islami gaji karyawan dapat diturunkan jika perusahaan benar-benar merugi dan karyawan juga mendapat bonus jika keuntungan perusahaan meningkat. Buruh muda yang masih tinggal bersama orang tua dapat dibayar lebih rendah, sedangkan yang sudah berkeluarga dan punya anak dapat dibayar lebih tinggi dibanding rekan-rekannya yang muda.

Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam Pandangan Dunia

Sejahtera bermakna aman sentosa dan makmur; selamat atau terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Kesejahteraan dapat dimaknai dengan: hal atau keadaan sejahtera; keamanan, keselamatan, ketenteraman, kesenangan hidup, dan sebagainya; kemakmuran.⁷ Kesejahteraan Sosial atau social welfare adalah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁸

Definisi Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki laki

⁷ Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1284.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.

ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.⁹

Kesejahteraan dalam Pandangan Islam

- 1) Dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-anbiyâ’ [21]: 107).
- 2) Dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (habl min Allâh wa habl min an-nâs). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial.
- 3) Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As. Sebagian pakar, sebagaimana dikemukakan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya Wawasan Al-Quran, menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan al-Quran tercermin di Surga yang dihuni oleh Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka turun melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi.

Kesejahteraan sosial dalam Islam adalah pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. (Q.S. Ar-Ra’du:36) dan (Q.S. Luqman: 32). Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan sosial Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut

⁹ Ikhwani Abidin Basri. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Gema Insani Press 2009), 24 .

hal ini, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad SAW. adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya (Q.S. Al-A'raaf:157).¹⁰

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu merupakan bagian dari kesejahteraan yang sangat tinggi. Menyangkut masalah kesejahteraan individu dalam kaitannya dengan masyarakat.

Konsep Kesejahteraan Sosial

Umer Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*).¹¹ Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.

Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- 2) Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta system negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil di bidang ekonomi.¹²

Sistem Ekonomi Islam

Menurut Bonnie Soeherman dan Marion Pinontoan sistem merupakan serangkaian komponen-komponen yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Sedangkan menurut Jogiyanto sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan-

¹⁰ Ikhwan Abidin Basri. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Gema Insani Press 2009), 89.

¹¹ A. Karim, Adimarwan, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 7.

¹² Warkum Sumito. *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait*. Cet keempat, (Jakarta: Raja grafindo Persada), 17.

¹³ Bonnie Suherman dan Marion Pinontoan, *Designing Information System* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 3.

tujuan.¹⁴ Sistem merupakan suatu kesatuan yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Sistem seringkali juga disebut cara melakukan sesuatu. Sistem pula yang membedakan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁵ Jadi sistem ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun pemerintah/penguasa dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan/perundang-undangan Islam (*sunnatullah*).

Salah satu aspek penting yang terkait dengan hubungan antara manusia adalah ekonomi. Ekonomi Islam memiliki prinsip yang bersumber dari Al-quran dan Al-hadits. Prinsip tersebut bersifat abadi seperti prinsip tauhid, adil, maslahat, kebebasan dan tanggung jawab, persaudaraan, dan sebagainya. Prinsip ini menjadi landasan kegiatan ekonomi Islam yang secara teknis operasional selalu berkembang dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban yang dihadapi manusia. Contoh variabel yang dapat berkembang antara lain aplikasi prinsip *mudharabah* dalam bank atau asuransi.

Maka ekonomi Islam menempati kedudukan yang istimewa karena Islam yakin bahwa stabilitas universal tergantung pada kesejahteraan material dan spiritual manusia. Kedua aspek ini terpadu dalam satu bentuk tindakan dan kebutuhan manusia. Aktivitas antar manusia termasuk aktivitas ekonomi terjadi melalui apa yang di istilahkan oleh ulama dengan *muamalah* (interaksi).

Konsep Kesejahteraan Sosial Perspektif Ekonomi Islam

Bagaimana konsep Islam tentang kesejahteraan? Kajian tentang Islam dan kesejahteraan sosial telah banyak dilakukan oleh intelektual muslim,¹⁶ misalnya dibahas Kusha,¹⁷ Siddiqi,¹⁸ Aidit, Yusuf Qardhawi, MB Hendrie Anto, dan lain-

¹⁴ Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2005), 2.

¹⁵ MA. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1997), 19.

¹⁶ Asad Zaman, *Islamic Economics: A Survey of the Literature*, *Islamic Studies*, 2009, 48: 3.

¹⁷ H.R. Kusha, "Social Justice: From the Islamic World-System to The European Wo a study of Power Legitimation," Ph.D Thesis, University of Kentucky, VA, USA, 1989.

¹⁸ Siddiqi, "The Guarantee of a Minimal Standard of Living in an Islamic State" dalam Munawar Iqbal, (ed.) *Islamic Perspective on Sustainable Development*..

lain. Salah satu cabang kajian Islam yang memfokuskan pada ekonomi, sering disebut ekonomi Islam.

Ekonomi Islam didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun jika ditarik benang merahnya, semuanya bermuara pada pengertian yang relatif sama.¹⁹ Hal ini sangat erat kaitannya dengan tujuan utama syari'at Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ini sesuai dengan misi Islam secara keseluruhan yang rahmatan lil'alam. Al-Syatibi dalam al-Muwafaqat.²⁰ menegaskan yang artinya: "Telah diketahui bahwa syariat Islam itu disyariatkan atau diundangkan untuk mewujudkan kemaslahatan makhluk secara mutlak". Dalam ungkapan yang lain Yusuf al-Qardawi menyatakan yang artinya: "Di mana ada masalah, di sanalah hukum Allah".²¹

Dua ungkapan tersebut menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik, dan terhormat (al-hayah al-tayyibah). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.²²

Secara teologis-normatif maupun rasional-filosofis, Islam adalah agama yang sangat peduli untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Ada beberapa indikator untuk itu.

Pertama, Islam bermakna selamat, sentosa, aman, dan damai. Ini sangat selaras dengan pengertian sejahtera dalam Kamus Besar Indonesia, yaitu aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Dari sini dapat dipahami bahwa masalah

¹⁹ Sosial science which studies the economics problems of people imbued with the values of Islam oleh M. Abdul Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice*, (Cambride: Houdar and Stoughton Ltd., 1986), 18.

²⁰ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz 2, t.t.), 19.

²¹ Yusuf al-Qaradawi, *al-Ijtihad al-Mu'asir*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1998), 68.

²² Muhammad Akram Khan, "Methodology of Islamic Economics" dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), *Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1989), 59.

kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Anbiyaa': 107 yang artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."²³

Kedua, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (*habl min Allah wa habl min an-nas*).

Ketiga, konsep kekhalifahan manusia di muka bumi. Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak Nabi Adam As.

Keempat, di dalam ajaran Islam terdapat pranata dan lembaga yang secara langsung berhubungan dengan upaya penciptaan kesejahteraan sosial, seperti wakaf, infaq dan sedekah, zakat dan sebagainya. Zakat berfungsi sebagai salah satu media untuk distribusi keadilan sosio-ekonomi dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan orang miskin. Bentuk lainnya adalah dengan menyediakan bantuan material kepada anak yatim piatu, janda, orang tua, dan lain-lain. Di samping itu, zakat juga berperan sebagai ekspresi persaudaraan, *goodwill*, kerjasama, dan sikap toleran dalam masyarakat.²⁴

Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dalam bentuk terwujudnya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat, dan negara. Kedua, Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta sistem negara yang menjamin terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil. Ketiga, Penggunaan sumber daya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak membazir. Keempat, Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil

²³ Q.S. al-Anbiyâ': 107. Ayat ini juga menunjukkan keuniversalan kerasulan Muhammad Saw. Lihat Shalih Bin Fauzan, terj. Memahami Aqidah, Syariat dan Adab, (Yogyakarta: DPPAI, 2009), 200-201.

²⁴ Mohd. Ma'sum Billah, *Institution of Zakat and The Modern Social Security System*, ed. 2, (Petaling Jaya: Ilmiah Publishers, 2003), 244-245.

pembangunan secara adil dan merata.³⁵ Kelima, Menjamin kebebasan individu. Keenam, Kesamaan hak dan peluang. Ketujuh, Kerjasama dan keadilan.²⁵

Penutup

Dari uraian diatas jelas bahwa ekonomi islam lebih unggul dari ekonomi lainnya, maka penting untuk membangkitkan kesadaran untuk mengimplementasikan ekonomi islam di Indonesia demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu ajaran agama Islam dalam perilaku ekonomi manusia dan bisnis Indonesia makin mendesak penerapannya bukan saja karena mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, tetapi karena makin jelas ajaran moral ini sangat sering tidak dipatuhi.

Dengan perkataan lain penyimpangan demi penyimpangan dalam Islam jelas merupakan sumber berbagai permasalahan ekonomi nasional. Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezkinya datang melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (An Nahl, 16:112).

Kehidupan sejahtera yang selalu menjadi tujuan dari seluruh manusia di muka bumi ini, juga merupakan tujuan dan cita-cita *founding fathers* mendirikan negeri Indonesia. Persoalan utamanya. kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia belum terwujud secara merata.

²⁵ Anas Zarqa', "Islamic Economics: An Approach to Human Welfare", dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), *Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1989), 29-38.

Daftar Pustaka

- Abd. Shomad, 2010. *Hukum Islam*, Jakarta: Kencana
- Arif Hoetoro, 2007. *Missing Link Dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Unibraw: BPFE
- Ahmad, Khursid dalam M. Umer Chapra, 1992, *What is Islamic Economics*, Jeddah: IRTI – ID
- Anas Zarqa', "Islamic Economics: An Approach to Human Welfare", dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), *Readings in The Concept and Methodology of Islamic*
- Asad Zaman, 2009. *Islamic Economics: A Survey of the Literature*, Islamic Studies
- Bonnie Suherman dan Marin Pinontoan, 2008, *Designing Information System*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Economics, 1989 , Petaling Jaya: Pelanduk Publications
- A. Karim, Adimarwan, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- _____, "Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries," 2011. dalam *Islamic Economic Studies* Vol. 19, No. 2, December
- Askari, Hossein dkk, "Understanding Development in an Islamic Framework", dalam *Islamic Economic Studies* Vol. 22, No. 1, May, 2014 (1-36) DOI No. 10.12816/0004129.
- Aziz, M. Amin, 2012, *Pesan Tuhan untuk Membangun Kembali Karakter Bangsa*. (Jakarta: DFQ
- Badawi, Ahmad Zaki, 1982, *Mu'jam Mushthalahâtu al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*, Beirut: Maktabah Lubnan, New Impression
- Behdad, Sohrab, 1992, "Property Rights and Islamic Economic Approach", dalam Jomo (ed.), *Islamic Economic Alternatives*, Selangor: Macmillan Academic and Professional Ltd

- Billah, Mohd. Ma'sum, 2003, *Institution of Zakat and The Modern Social Security System*, ed. 2, Petaling Jaya: Ilmiah Publishers
- Chapra, M. Umer, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (terj.) Ikhwan Abidin, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Gema Insani Press
- _____. *Islam and The Economic Challenge*. Diterjemahkan oleh Ikhwan Abidin Basri, 2000, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press
- Depdiknas, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Edy Suandi Hamid, 2013, "Kemiskinan di Indonesia: Potret Jauhnya Kehidupan Ideal Masyarakat Madani dan Lesatri", dalam *Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, Yogyakarta, DPPM UII,
- Fauzan, Shalih Bin, 2008, terj. *Memahami Aqidah, Syariat dan Adab*, Yogyakarta: DPPAI
- Ghazali, Aidit Bin Hj, 1993, (ed.), *Islam and Justice*. Kuala Lumpur: IKIM,
- Hamid, Edy Suandi, 2013, "Kemiskinan di Indonesia: Potret Jauhnya Kehidupan Ideal Masyarakat Madani dan Lesatri", dalam *Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, Yogyakarta: DPPM UII
- Hartley Dean and Zafar Khan. April 1997, "Muslim Perspectives on Welfare" dalam *Journal of Social Policy* , Volume 26, Nomer 2
- H.R. Kusha, , 1989. "Social Justice: From the Islamic World-System to The European Wo a study of Power Legitimation," Ph.D Thesis, University of Kentucky, VA, USA
- Ikhwan Abidin Basri. 2009, *Islam dan Pembngunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Irfan Syauqi Beik. 2010 , "Ekonomi Maslahah", dalam *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume IV, No. 1, Juli

- MA. Mannan, 2002, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Nastangin, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- M. B. Hendrie Anto. 2003, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia
- Muhammad Akram Khan, 1989, "Methodology of Islamic Economics" dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), *Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics*, Petaling Jaya: Pelanduk Publications
- Mohd. Ma'sum Billah, 2003, *Institution of Zakat and The Modern Social Security System*, ed. 2, Petaling Jaya: Ilmiah Publishers
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, 2014, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Siddiqi, "The Guarantee of a Minimal Standard of Living in an Islamic State" dalam Munawar Iqbal, (ed.) *Islamic Perspective on Sustainable Development..*
- M. Abdul Mannan, 1986, *Islamic Economics; Theory and Practice*, Cambride: Houder and Stoughton Ltd
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2011 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1.
- Warkum Sumito. *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait*. Cet keempat, Jakarta: Raja grafindo Persada
- Yusuf al-Qaradawi, 1998, *al-Ijtihad al-Mu'asir*, Beirut: al-Maktab al-Islami

Copyright © 2020 **Journal Salimiya**: Vol. 1, No. 1, Maret 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>